

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesiapan Menjadi Guru

2.1.1.1 Pengertian Kesiapan Menjadi Guru

Menurut (Slameto, 2003) mengemukakan bahwa kesiapan (*readiness*), sebagaimana yang dijelaskan, adalah kondisi holistik seseorang yang mempersiapkannya untuk merespons secara spesifik terhadap situasi tertentu. Variasi dalam kondisi pada suatu waktu dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk memberikan respons. Menurut Thorndike seperti yang diutarakan dalam (Slameto, 2003), kesiapan dianggap sebagai "syarat awal untuk pembelajaran berikutnya" dalam konteks pembelajaran asosiatif, sementara pandangan Bruner menekankan bahwa perkembangan anak bukanlah faktor utama, melainkan peran guru dalam proses pengajaran.

Menurut Dalyono dalam (Fauzi et al., 2023) mengungkapkan bahwa kesiapan melibatkan aspek baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik melibatkan tingkat tenaga yang memadai dan kesehatan yang baik, sedangkan kesiapan mental mencakup tingkat minat dan motivasi yang cukup untuk menjalankan suatu aktivitas. Dari pandangan pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan merujuk pada keadaan holistik perkembangan seseorang atau individu, mencakup aspek fisik, mental, dan emosional. Kesiapan ini diperlukan untuk menanggapi dan mengaplikasikan suatu kegiatan dengan melakukan penyesuaian kondisi terhadap objek atau peristiwa yang dihadapi, semua ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai individu yang pekerjaannya terfokus pada mengajar, yaitu sebagai mata pencahariannya atau profesinya. Menurut (Janawi 2012), guru adalah tenaga pendidikan yang dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi dasar dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai pendidik. Jadi Kesiapan menjadi guru mencerminkan kondisi di mana calon guru telah memenuhi semua persyaratan yang diwajibkan sebagai seorang guru

profesional. Persyaratan tersebut melibatkan aspek administratif. sedangkan menurut Ariani dalam (Fauzi et al., 2023) Kesiapan menjadi guru melibatkan kesiapan dan kemampuan komprehensif yang dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan peran utamanya sebagai pendidik. Kemampuan ini mencakup aspek fisik dan mental, termasuk kemampuan untuk memahami dan menyampaikan materi pembelajaran.

Dari penjelasan mengenai pengertian kesiapan, definisi guru, dan kesiapan menjadi guru menurut para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi guru mencakup aspek psikis (mental) dan fisik mahasiswa calon guru. Kesiapan ini diperlukan agar mereka dapat menguasai dan memenuhi kompetensi dasar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Tugas tersebut mencakup kegiatan seperti mendidik, mengarahkan, membimbing, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di tingkat dasar dan menengah, baik dalam konteks formal maupun non formal. Seorang guru dapat menunjukkan kesiapannya dalam mengajar melalui keberadaan empat kompetensi yang harus dimilikinya, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Menilai kesiapan mahasiswa calon guru untuk memasuki profesi guru tidak dapat dilakukan secara langsung sebaliknya, diperlukan pengukuran dengan menggunakan indikator khusus. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah indikator kemampuan dan kompetensinya. Sesuai dengan penjelasan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen, disebutkan bahwa undang-undang ini menjelaskan empat keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keempat keterampilan tersebut melibatkan aspek pedagogik, aspek sosial, aspek profesional, dan aspek kepribadian.

2.1.1.2 Indikator-Indikator Kesiapan Menjadi Guru

Menurut Arikunto dalam (Studi et al., 2022) menjelaskan bahwasanya terdapat dua hal penting yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi guru yaitu:

1. Kondisi

Dalam kondisi ini dibedakan menjadi dua yakni, kondisi fisik, dan kondisi psikis, kondisi fisik ini merupakan ketahanan fisik yang prima serta memiliki

penampilan yang menarik, sedangkan kondisi psikis yang dimana kondisi ini terdiri dari sikap afektif yang tinggi, dan memiliki kestabilan emosional.

2. Kemampuan

Dalam kemampuan ini terdiri dari dua kemampuan yakni, kemampuan umum dan kemampuan khusus, kemampuan umum ini terdiri dari kemampuan profesional, kemampuan pribadi dan kemampuan sosial, sedangkan kemampuan khusus meliputi kemampuan dalam hal memahami perkembangan peserta didik, memahami perbedaan, berkomunikasi, melakukan eksperimen, melakukan demonstrasi, membimbing siswa, memilih dan menemukan alat-alat sederhana, melaksanakan metode proyek, dan kemampuan untuk melaksanakan program remedial.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 bab IV Pasal 10, bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran peserta didik, meliputi:
 1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 3. Mengembangkan kurikulum.
 4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.
 5. Mengembangkan potensi peserta didik.
 6. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
- b. Kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran atau bidang studi yang diampunya, meliputi:
 1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 2. Menguasai kompetensi inti dan dasar pada mata pelajaran yang diampu.
 3. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.

- c. Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, peserta didik, wali peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat, meliputi:
1. Mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dengan peserta didik, wali peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat.
 2. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan rekan sejawat, wali peserta didik, dan masyarakat.
 3. Mampu beradaptasi di tempat ia mengajar.
- d. Kompetensi kepribadian berhubungan dengan kemampuan guru dalam bersikap sesuai dengan kode etik guru dan norma-norma yang berlaku secara konsisten, meliputi:
1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.
 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
 3. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, dan rasa bangga menjadi guru.

Berdasarkan penjelasan diatas, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan untuk menjadi guru dalam penelitian ini adalah:

1. Kondisi fisik: meliputi ketahanan fisik dan penampilan fisik.
2. Kondisi Psikis: meliputi sikap afektif dan kondisi emosional.
3. Kemampuan khusus/kompetensi: meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Guru

Kesiapan seseorang timbul berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhinya. Menurut (Slameto, 2010), Setidaknya ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan seseorang, yaitu:

Kesiapan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya terhadap suatu objek, tetapi juga terkait dengan kondisi fisik, mental, dan emosional nya. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang luas, namun jika fisiknya tidak memadai, dia belum dianggap siap untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, ketiga aspek ini perlu saling melengkapi agar seseorang benar-benar siap secara menyeluruh.

Kebutuhan atau dorongan seseorang untuk mencapai tujuan atau mengejar ketertarikan dapat dipahami melalui awal yang dimilikinya. Dengan kata lain, ketika seseorang tertarik dan fokus pada suatu hal, baik itu disadari atau tidak, mereka akan bersiap untuk menghadapinya.

Keterampilan, pengetahuan. Kesiapan seseorang berbeda beda terhadap sebuah objek berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya mengenai objek tersebut, perbedaan tersebut akan mempengaruhi perbedaan cara mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

2.1.2 Minat Menjadi Guru

2.1.2.1 Pengertian Minat Menjadi Guru

Minat adalah suatu hal yang dapat membuat mahasiswa menjadi sangat bersemangat dan tekun dalam memahami teori keguruan, bahkan tanpa adanya dorongan eksternal. Pernyataan ini dapat dianggap sebagai ekspresi yang berlebihan, karena sifatnya yang terlalu positif dan idealistik. Menurut Djaali dalam minat (Maryasih, 2022) dapat menjadi faktor motivasi yang penting, Mahasiswa yang memiliki minat lebih menjadi guru, maka akan lebih siap menjadi guru dibandingkan dengan mahasiswa lain yang minatnya rendah atau bahkan tidak mempunyai minat menjadi guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia minat dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat mencakup rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya dorongan dari pihak lain, dan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut. Dalam konteks pendidikan atau profesi, minat dapat dianggap sebagai faktor motivasi intrinsik yang mendorong seseorang untuk belajar atau terlibat dalam suatu kegiatan. Menurut Slameto dalam (Iverson & Dervan, n.d.;20) minat bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kesiapan seseorang dalam suatu bidang, termasuk menjadi seorang guru. Meskipun minat dapat menjadi dorongan awal, faktor-faktor lain seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan dedikasi juga berperan penting dalam membentuk kesiapan seseorang dalam menjalani suatu profesi atau aktivitas tertentu.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah aspek psikis seorang individu yang sangat dominan mempengaruhi tingkah laku dan sikap seseorang didasarkan pada pemahaman dari berbagai pendapat para ahli seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Definisi yang mencakup kecenderungan hati yang tinggi, rasa suka, dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya dorongan eksternal, menunjukkan bahwa minat merupakan suatu dimensi psikologis yang kuat. Berdasarkan definisi dan pemahaman tentang minat, dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru pada mahasiswa kependidikan melibatkan aktivitas kecenderungan, ketertarikan, konsentrasi, dan perhatian mahasiswa. Aktivitas ini dapat bersifat sadar atau tidak sadar, dan dapat dipengaruhi oleh dorongan dari luar (seperti pengaruh dari lingkungan, guru, atau orang tua) maupun dorongan dari dalam diri mahasiswa sendiri. Minat sebagai aktivitas kecenderungan mencerminkan kegairahan atau keinginan yang besar terhadap profesi guru. Ketertarikan pada bidang ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih fokus dan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Konsentrasi dan perhatian yang diberikan mahasiswa pada materi-materi yang terkait dengan profesi guru juga dapat menjadi indikasi kuat bahwa minat tersebut dapat mempengaruhi pilihan karir dan tindakan mereka di masa depan. Minat seseorang tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Faktor intern merupakan unsur-unsur yang dapat merangsang dan mengembangkan minat individu. Ini melibatkan kesadaran diri tanpa adanya tekanan dari pihak eksternal. Beberapa faktor intern meliputi dimensi emosional, persepsi, motivasi, bakat, dan pengetahuan yang dimiliki. Di sisi lain, faktor ekstern memainkan peran penting dalam membentuk minat seseorang. Faktor ini muncul akibat pengaruh orang lain dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, lingkungan keluarga dan sosial dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan minat seseorang. Oleh karena itu, minat dapat diasah dan diperkaya melalui interaksi dengan orang lain serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, terbentuknya minat merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor intern dan ekstern, mencakup kesadaran diri, emosionalitas,

persepsi, motivasi, bakat, pengetahuan, serta interaksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitar

2.1.2.2 Indikator Minat Menjadi Guru

Menurut (Nasrullah et al., 2018) indikator minat menjadi guru meliputi yaitu:

1. Kognisi (menenal), Minat mengandung unsur kognisi, artinya minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut.
2. Emosi (perasaan), Minat mengandung unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang). Pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru merupakan salah satu unsur minat seseorang untuk menjadi guru. Apabila seseorang telah mempunyai pengetahuan dan informasi yang akurat tentang profesi guru, maka orang tersebut dimungkinkan akan tertarik untuk menjadi guru.
3. Konasi (Kehendak), Konasi (Kehendak) merupakan kelanjutan dari unsur kognisi dan unsur emosi yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat terhadap suatu bidang atau objek yang diminati. Kemauan tersebut kemudian direalisasikan sehingga memiliki wawasan terhadap suatu bidang atau objek yang diminati.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator minat menjadi guru diantaranya: yang pertama kognisi, yaitu mahasiswa mengenal profesi guru dan mengumpulkan pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru. Selanjutnya emosi, diwujudkan dalam bentuk keterlibatan langsung mahasiswa pada profesi guru. Yang terakhir konasi, kemauan diri mahasiswa untuk memilih profesi sesuai dengan kemauannya tanpa ada paksaan dari luar.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru

Minat seseorang cenderung muncul dan tumbuh setelah individu tersebut memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman terkait suatu objek. Oleh karena itu, minat umumnya berkembang pada hal-hal yang telah dijelajahi atau digeluti sebelumnya oleh seseorang. Menurut Sardiman dalam (Aini, 2018) membedakan faktor pembentuk minat menjadi dua, yaitu:

1. Faktor dari dalam intrinsik, atau yang berasal dari dalam diri individu, mencakup dorongan atau kecenderungan terkait aktivitas itu sendiri. Faktor ini bersumber dari keinginan atau kesukaan seseorang terhadap suatu hal. Misalnya, perhatian, kecenderungan positif, pengalaman, persepsi, hobi, dan aspek-aspek lain yang menjadi bagian dari preferensi dan ketertarikan personal seseorang.
2. Faktor Ekstrinsik, atau yang dapat disebut sebagai pengaruh dari lingkungan luar, mencakup kecenderungan seseorang untuk memilih suatu aktivitas dengan merespons pengaruh dan tujuan dari orang lain. Dalam konteks ini, tindakan atau ketertarikan seseorang dapat dipengaruhi atau dipacu oleh berbagai faktor eksternal. Sebagai ilustrasi, pengarahan dari orang tua, kondisi lingkungan di tempat tinggal, ketersediaan fasilitas, dan elemen-elemen lainnya menjadi pendorong dalam menentukan pilihan atau minat seseorang.

Mengacu pada uraian faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru dalam penelitian ini adalah Keterampilan Mengajar dan *Self-Esteem* yang dimana dua faktor tersebut termasuk kedalam faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri seseorang mereka minat menjadi guru. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional. Sedangkan *Self-Esteem* (harga diri) dapat membantu seseorang dalam meraih pencapaian yang diinginkan, melalui penilaian diri ini seseorang belajar mengenai pentingnya menghargai diri sendiri menurut (Astika et al., 2018) jadi *self-esteem* menjadi salah satu faktor seseorang untuk minat menjadi seorang guru.

2.1.3 Keterampilan Mengajar

2.1.3.1 Pengertian Keterampilan Mengajar

Menurut (Ananda, 2019) Mengajar merupakan kegiatan yang melibatkan lebih dari sekedar mentransfer informasi. Dalam konteks pendidikan, mengajar mencakup perencanaan pembelajaran, interaksi aktif dengan siswa, serta penilaian untuk memastikan pemahaman mereka. Guru juga perlu memahami gaya belajar siswa dengan mengadaptasi metode pengajaran agar mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Keterampilan ialah memang melibatkan koordinasi yang teliti antara urat-urat syaraf dan otot-otot. Kesadaran yang tinggi terhadap gerakan motorik sangat penting untuk mengeksekusi kegiatan jasmaniah dengan baik. Siswa yang kurang koordinatif atau kurang kesadaran dalam gerakan motorik dapat mengalami kesulitan dalam menunjukkan tingkat keterampilan yang optimal. Dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar, seorang guru dapat mengelola kegiatan belajar mengajar secara efektif, memastikan pemahaman siswa, dan mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Integrasi keterampilan mengajar secara menyeluruh meningkatkan kualitas pengajaran dan mendukung pembelajaran yang efektif

keterampilan mengajar melibatkan kemampuan guru untuk efektif menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa. Ini mencakup berbagai strategi pembelajaran, komunikasi yang jelas, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan individual siswa. Meskipun transfer pengetahuan penting, keterampilan mengajar juga mencakup kemampuan memotivasi, mengelola kelas, dan menilai pemahaman siswa. Menurut Sardirman dalam (Suryati & Fitriyati, 2016) “Keterampilan mengajar ialah merupakan suatu keterampilan kompleks yang melibatkan integrasi berbagai komponen”. Ini mencakup pemahaman materi, kemampuan berkomunikasi, adaptasi terhadap gaya belajar siswa, serta pengelolaan kelas. Keterampilan mengajar yang efektif melibatkan pemanfaatan sejumlah elemen tersebut secara terpadu untuk berhasil menyampaikan pesan pengajaran dengan maksimal. Sedangkan menurut Oemar Hamalik Keterampilan Mengajar sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi secara efektif, berinteraksi dengan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Keterampilan mengajar mencakup berbagai aspek, mulai dari penyampaian materi hingga manajemen kelas.

Berdasarkan pendapat diatas penulis simpulkan bahwa keterampilan mengajar sangat krusial dalam membantu guru mencapai tujuan pendidikan. Peningkatan efektivitas komunikasi lisan dapat memastikan pemahaman yang lebih baik dari siswa. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan

menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

Menurut Kusnadi dalam (Safitri & Sontani, 2016) memiliki keterampilan dalam mengajar sangat penting karena memungkinkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, yakni memberikan kemampuan kepada siswa untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Keberhasilan dalam proses pengajaran dapat dinilai dari sejauh mana siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru

2.1.3.2 Indikator-Indikator Keterampilan Mengajar

Menurut Moh. User Usman dalam (Penguasaan & Guru, n.d.) seorang guru harus memiliki beberapa keterampilan dalam mengajar antara lain :

1. Keterampilan bertanya

Dimana dalam keterampilan bertanya dapat memberikan dampak positif terhadap siswa, seperti Mengaktifkan Keterlibatan: Pertanyaan yang baik dapat merangsang partisipasi siswa, membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Mendorong Berpikir Kritis: Pertanyaan yang memerlukan pemikiran lebih dalam mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Memperkuat Pemahaman: Proses merumuskan jawaban terhadap pertanyaan membantu siswa mengkonsolidasikan dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Mengukur Pemahaman Individu: Guru dapat menggunakan pertanyaan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi, membantu mereka menyusun respons yang mencerminkan tingkat pemahaman mereka. Mengarahkan Perhatian: Pertanyaan dapat membantu mengarahkan perhatian siswa pada konsep atau informasi penting yang ingin diajarkan. Meningkatkan Retensi Informasi: Dengan merespons pertanyaan, siswa cenderung lebih baik mengingat informasi yang diajarkan karena mereka terlibat secara aktif. Membangun Keterampilan Komunikasi: Berpartisipasi dalam proses tanya-jawab membantu siswa membangun keterampilan komunikasi verbal dan ekspresi diri. Jadi, pertanyaan yang baik dalam proses belajar mengajar dapat

menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, merangsang pemikiran kritis, dan memperkuat pemahaman siswa

2. Keterampilan Memberikan Penguatan

Tujuan memberikan penguatan terhadap proses belajar siswa adalah untuk meningkatkan motivasi, memperkuat perilaku positif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penguatan dapat membantu siswa memahami ekspektasi, merasa dihargai, serta memberikan dorongan untuk melakukan perubahan atau mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam konteks pembelajaran. Terdapat dua jenis komponen penguatan yang bisa diberikan oleh guru :

a) Penguatan Variabel

penguatan verbal memainkan peran penting dalam memberikan dukungan positif kepada siswa. Kata-kata pujian, dukungan, atau penghargaan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, mendorong mereka untuk berprestasi lebih baik. Sebaliknya, kata-kata koreksi yang disampaikan dengan baik juga dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan dan mengembangkan potensi mereka.

b) Penguatan Non variabel

Penguatan ini merupakan penguatan yang diberikan melalui bahasa isyarat, seperti gerak mimik dan badan, pendekatan, sentuhan dan lain sebagainya.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus dalam proses belajar mengajar membantu guru untuk mengatasi kebosanan murid, mempertahankan ketekunan, antusiasme, dan partisipasi aktif selama pembelajaran. Metode ini mencakup penggunaan beragam teknik, alat, dan pendekatan untuk menjaga keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis. Yang dimana menggunakan Variasi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa sehingga mengurangi kejenuhan para siswa. Penggunaan variasi mengajar yang dilakukan guru bermaksud untuk :

- a. menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan.

- b. Menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental
- c. Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran.
- d. Membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, dan memberikan layanan pembelajaran.

4. Keterampilan Menjelaskan

keterampilan menjelaskan dalam pengajaran memegang peranan penting. Dengan menyajikan informasi secara lisan secara sistematis, guru dapat membantu siswa memahami hubungan antar konsep, seperti sebab dan akibat, secara lebih efektif. Dimana dalam memberikan penjelasan mempunyai tujuan yakni :

- a) Membimbing murid untuk memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar adalah suatu tugas yang penting. Dengan memberikan panduan yang terarah, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang kokoh terhadap dasar-dasar hukum dan logika berpikir yang objektif.
- b) Untuk melibatkan murid dalam pemikiran kritis, berikan mereka masalah atau pertanyaan yang mendorong pemecahan kreatif. Gunakan pendekatan berbasis proyek atau diskusi kelompok untuk merangsang kolaborasi dan analisis.
- c) memberikan umpan balik konstruktif dan menyediakan waktu untuk pertanyaan dapat membantu mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d) Membimbing murid dalam menghayati dan menggunakan proses penalaran serta bukti-bukti dalam pemecahan masalah dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, mendiskusikan ide-ide dengan mereka, dan memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kemampuan penalaran mereka. Selain itu, memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan tantangan intelektual dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik.

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Kegiatan membuka setiap kegiatan pelajaran dengan menyampaikan tujuan, menarik perhatian siswa, memberikan acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran adalah strategi yang efektif. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih terfokus dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Tujuan membuka pelajaran adalah untuk mempersiapkan mental siswa, membangkitkan minat, dan memusatkan perhatian pada materi yang akan dibahas dalam kegiatan belajar mengajar. Ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Kegiatan menutup pelajaran adalah langkah penting dalam proses belajar mengajar. Ini memberikan kesempatan bagi guru untuk merangkum materi, mengevaluasi pemahaman siswa, dan merencanakan langkah selanjutnya. Menilai pencapaian siswa dapat membantu penyesuaian pengajaran untuk memastikan pemahaman yang optimal.

6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil merupakan cara yang terstruktur dimana sekelompok orang berinteraksi secara langsung, membahas pengalaman atau informasi, mencapai kesimpulan, dan mencari solusi untuk masalah tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pertukaran ide secara efektif dan kolaboratif. Keterampilan memandu diskusi kelompok merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Melalui latihan dan pelatihan, guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam membimbing siswa agar dapat berdiskusi secara efektif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mempromosikan kolaborasi di antara siswa. Dukungan institusi pendidikan terhadap pengembangan keterampilan ini juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

7. Keterampilan mengelola kelas

pengelolaan kelas melibatkan kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengatasi gangguan yang mungkin muncul selama proses belajar mengajar. Ini mencakup pembentukan aturan kelas, pemberian arahan yang jelas, serta respons yang efektif terhadap perilaku siswa. suasana

belajar yang optimal memerlukan pengelolaan kelas yang efektif. Hubungan positif antara guru dan siswa serta antar siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan suasana yang menyenangkan dan teratur, proses belajar mengajar dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Bentuk pengajaran dengan kelompok kecil atau perseorangan memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang efektif harus dapat mengelola beragam kelompok siswa, baik dalam interaksi perseorangan maupun kelompok. Penting untuk memahami kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa serta menciptakan lingkungan yang inklusif untuk semua. Hakikat pengajaran ini adalah :

- a) Hubungan interpersonal antara guru dan siswa serta antara siswa sendiri sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Komunikasi terbuka, saling pengertian, dan dukungan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- b) Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing
- c) Siswa mendapatkan bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhan
- d) Siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Keterampilan Mengajar

Menurut (Zulna, 2021) Seorang guru dalam mengajar memiliki karakteristik yang berbeda sehingga hal itu membuat cara mengajarnya juga berbeda, perbedaan karakteristik siswa juga menuntut untuk dimengerti guru dan guru menyesuaikan cara mengajarnya dengan keberagaman siswa, meskipun tidak sedikit guru yang enggan mengerti perbedaan siswa karena terasa tidak punya banyak waktu. Adapun penjelasan tentang faktor karakteristik siswa yang potensi mempengaruhi gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Materi atau Peralatan, Bentuk-bentuk pembelajaran dengan menggunakan sumber materi dan alat bantu pembelajaran tersedia bagi semua pendidik untuk digunakan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran terhadap peserta didik. Misalnya guru

menggunakan bentuk-bentuk pembelajaran dalam kegiatan pengajaran mata pelajaran di sekolah, konselor dalam kegiatan pelayanan konseling terhadap siswa-siswa di sekolah, dosen dalam kegiatan kuliah di perguruan tinggi dan lain sebagainya.

- b. Persiapan Mengajar, Persiapan mengajar seorang guru seharusnya membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu, alat-alat pelajaran dan evaluasi.
- c. Ruang Kelas, Dalam dunia pendidikan ruang atau tempat belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Ruang tersebut biasa disebut ruang kelas.
- d. Waktu, Guru sebagai promotor dalam kegiatan belajar-mengajar harus mampu mempertimbangkan waktu pembelajaran. Hal ini meliputi berapa banyak waktu yang diperlukan untuk tatap muka di kelas dan waktu tambahan diluar sekolah untuk mengerjakan berbagai tugas.
- e. Pelatihan Guru Masalah utama pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas guru di semua jenjang pendidikan. Ini adalah akar penyebab kesulitan peningkatan pendidikan, pelatihan guru terbaik merupakan solusi dari meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.
- f. Kebijakan Nasional Kebijakan pemerintah dalam pengembangan kurikulum model penyelenggaraan sistem kredit semester merupakan salah satu kebijakan yang harus mendapatkan perhatian khusus dari para praktisi pendidikan baik pada pendidikan tingkat dasar maupun tingkat menengah.

2.1.4 Self-Esteem

2.1.4.1 Pengertian Self-Esteem

Harga diri atau *self-esteem* adalah konsep psikologis yang sangat mendasar dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Menurut Atwater dan Duffy dalam (Destari & Suwandi, 2023) Evaluasi diri, yang menghasilkan perasaan nilai diri terkait dengan pandangan diri, disebut sebagai *Self Esteem*. Individu dengan tingkat harga diri yang rendah cenderung mengalami depresi dan ketidakbahagiaan. Mereka juga memiliki tingkat kecemasan yang tinggi,

menunjukkan kecenderungan agresivitas yang lebih besar, mudah marah, serta cenderung memendam perasaan. Selain itu, mereka selalu merasa tidak puas dengan kehidupan sehari-hari.

Self-esteem (harga diri) dapat membantu seseorang dalam meraih pencapaian yang diinginkan, melalui penilaian diri ini seseorang belajar mengenai pentingnya menghargai diri sendiri menurut (Astika et al., 2018). Harga diri atau *self-esteem* adalah penilaian atau evaluasi yang individu buat terhadap diri mereka sendiri. Ini mencakup keyakinan individu terhadap kemampuan, kepentingan, keberhasilan, dan nilai diri mereka sendiri. *Self-esteem* dapat dipandang sebagai sikap terhadap diri sendiri, di mana individu menyusun pemikiran dan perasaan mereka tentang diri mereka. Tingkat *self-esteem* seseorang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar, mengatasi tantangan, dan menjalin hubungan sosial.

Harga diri atau *self-esteem* adalah salah satu aspek kunci dalam pembentukan kepribadian seseorang. Harga diri mencerminkan penilaian positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri yang positif dapat membantu seseorang merasa lebih percaya diri, berani mengambil resiko, dan memiliki motivasi untuk mencapai tujuan hidupnya. Terdapat dua hal yang berperan dalam pembentukan harga diri, yakni *reflected appraisals* dan *komparasi sosial*, *Reflected appraisals* merujuk pada gagasan bahwa harga diri seseorang dipengaruhi oleh bagaimana orang lain menilai atau merespons mereka. Persepsi individu terhadap cara orang lain memandang atau menilai mereka dapat mempengaruhi perasaan harga diri mereka. *Komparasi sosial* melibatkan perbandingan diri seseorang dengan orang lain. Orang cenderung membandingkan prestasi, penampilan, atau karakteristik pribadi mereka dengan orang lain di sekitar mereka. Jika seseorang cenderung membandingkan diri mereka dengan orang yang dianggap lebih sukses atau lebih baik, hal ini dapat mengurangi harga diri mereka.

Menurut (Ghufron, 2010) harga diri seseorang memang dipengaruhi oleh penilaian pribadi dan perlakuan orang lain terhadap mereka. Rasa percaya diri yang kuat dapat memainkan peran penting dalam kesuksesan dan kesejahteraan individu.

Dimana *Self-Esteem* ini merupakan suatu konsep penting dan populer, baik dalam ilmu sosial maupun kehidupan sehari-hari. Dalam Teori yang diungkapkan oleh Branden dalam (Journal & Issn, 2022) “mengartikan *Self-Esteem* sebagai keyakinan terhadap kemampuan individu dalam berpikir dan mengatasi berbagai tantangan dalam hidup” Selain itu, keyakinan ini mencakup hak seseorang untuk meraih kebahagiaan, merasa layak, dan berhak untuk menegaskan kebutuhan serta keinginan guna menikmati hasil dari usaha yang telah dilakukan.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya *self-esteem* dapat memainkan peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesuksesan kerja, prestasi sekolah, keserasian pribadi, dan kebahagiaan. Individu dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan, mengambil inisiatif, dan bekerja menuju tujuan mereka. Ini dapat mempengaruhi kinerja di tempat kerja dan hasil akademis. Selain itu, tingkat *self-esteem* yang sehat dapat berkontribusi pada hubungan interpersonal yang positif dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk kebahagiaan pribadi. Namun, penting untuk diingat bahwa *self-esteem* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kebahagiaan. Aspek lain seperti keterampilan, pengetahuan, dan dukungan sosial juga memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan dan kehidupan yang memuaskan.

2.1.4.2 Indikator-Indikator *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith dalam (Aditia, 2019) terdapat empat aspek indikator yang terkandung dalam self esteem, yaitu:

1. Kekuasaan (*Power*), yaitu kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
2. Keberartian (*Significance*), yaitu kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu.
3. Kebajikan (*Virtue*), yaitu ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku

yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.

4. Kemampuan (*Competence*). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik. Menurut Reasoner & Dusa dalam (Aditia, 2019) komponen utama dari harga diri adalah:

1. *Sense of security* (rasa aman)
2. *Sense of identity* (kesadaran diri)
3. *Sense of belonging* (perasaan menjadi bagian dari dunia)
4. *Sense of purpose* (perasaan optimis)
5. *Sense of personal competence* (perasaan bangga terhadap kompetensi)

Berdasarkan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan indikator *self-esteem* dapat terdiri dari kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), kemampuan (*competence*), *sense of security* (rasa aman), *sense of belonging* (perasaan menjadi bagian dari dunia), *sense of purpose* (perasaan optimis) dan *sense of personal competence* (perasaan bangga terhadap kompetensi).

2.1.4.3 Faktor-Faktor *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith dalam (Ghufron, 2010) bahwa pembentukan *Self esteem* dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

1. Peribadi, keberartian diri melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuan, makna, dan nilai pribadi mereka. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang merasa mampu, memiliki arti, dan bernilai dalam konteks kehidupan mereka.
2. Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang yang memengaruhi pembentukan harga diri seringkali terkait dengan kemampuan individu untuk mengendalikan diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain. Pencapaian dalam hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan menguatkan harga diri seseorang.
3. Kekuatan individu, Kekuatan individu terhadap aturan, norma, dan ketentuan masyarakat dapat menjadi landasan bagi mereka menjadi panutan. Ketika seseorang mampu mematuhi aturan dengan integritas dan konsistensi, mereka cenderung dihormati oleh masyarakat sebagai contoh yang baik.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Adi Kurnianto, Jurnal Digilib UNS, 2020	Hubungan Keterampilan Mengajar dan Self-efficacy dengan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa program studi pendidikan akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan keterampilan mengajar dengan kesiapan menjadi guru, hal ini dibuktikan dengan nilai Thitung > Ttabel (0,862 > 0,2759) dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 < 0,05.
2	Nur Rohman Istiningsih Ahmad Tarmizi Hasibuan, Jurnal Pendidikan, Vol.6-No.1, 2020	Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi PGMI melalui Program Pengayaan Keterampilan Mengajar	Kegiatan pengayaan keterampilan mengajar berdampak kepada kesiapan mahasiswa dalam mengajar sebesar 57,5% sangat siap, 22,5% cukup siap, dan 20% menyatakan siap. Kedua, adanya peningkatan pengetahuan berupa keterampilan mengkondisikan kelas
3	AGUNG NUR FAJAR, Jurnal Repository.UNJ. 2022	Pengaruh Praktik keterampilan mengajar dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru mahasiswa pendidikan	Hasil analisis pada penelitian membuktikan bahwa Praktik Keterampilan secara parsial

		teknik universitas jakarta	bandung negeri	memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 serta nilai kontribusi sebesar 18,4%,
--	--	----------------------------------	-------------------	---

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu penulis sama-sama menganalisis pengaruh keterampilan mengajar terhadap kesiapan menjadi guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X2 dimana penelitian terdahulu berfokus pada *self-efficacy*, sedangkan pada peneliti disini berfokus pada *self-esteem*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Dominikus Dolet Unaradjan dalam (Syahputri et al., 2023) Kerangka pemikiran dijelaskan sebagai landasan pemikiran yang menggabungkan teori, fakta, observasi dan kajian kepustakaan untuk membentuk dasar penelitian. Variabel penelitian diuraikan lebih mendalam dalam kerangka pemikiran, relevan dengan permasalahan yang diteliti dan dapat disajikan dalam bentuk bagan, paradigma, atau model penelitian.

Menurut Teori Koneksi (*Thorndike*) seperti yang disimpulkan dalam (Hermansyah, 2020), proses belajar pada dasarnya melibatkan percobaan dan kesalahan. Perkembangan dalam pembelajaran terjadi secara bertahap, tidak dalam bentuk loncatan. Berdasarkan hasil percobaan, Thorndike akhirnya merumuskan dua prinsip dasar pembelajaran.

1. Hukum Kesiapan (*the law of readiness*)

Agar proses belajar mencapai hasil yang baik, maka diperlukan adanya kesiapan individu dalam belajar. Ada tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum ini menurut yaitu:

- a. Jika seseorang memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan mampu melaksanakannya, maka dia akan merasakan kepuasan.
- b. Jika seseorang memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, namun tidak mampu melaksanakannya, maka dia akan merasa kecewa.
- c. Jika seseorang tidak siap untuk bertindak atau berperilaku, namun dipaksa untuk melakukannya, maka hal itu akan menciptakan situasi yang tidak memuaskan.

Thorndike menambahkan prinsip sikap. Prinsip ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh koneksi stimulus dan respon semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi internal individu, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan psikomotorik nya, yang menjadi penanda kesiapan. Menurut Dalyono dalam (Fauzi et al., 2023) Mengungkapkan bahwa kesiapan melibatkan aspek baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik melibatkan tingkat tenaga yang memadai dan kesehatan yang baik, sedangkan kesiapan mental mencakup tingkat minat dan motivasi yang cukup untuk menjalankan suatu aktivitas

Pernyataan ini didukung oleh (Slameto, 2003) yang menggambarkan minat sebagai kecenderungan atau ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa adanya dorongan eksternal. Minat ini merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mengejar profesi sebagai guru. Tingginya minat seseorang terhadap profesi guru menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih baik untuk mengambil peran tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat mempengaruhi tingkat kesiapan seseorang.

Kesiapan menjadi guru mencakup aspek psikis (mental) dan fisik mahasiswa calon guru. Kesiapan ini diperlukan agar mereka dapat menguasai dan memenuhi kompetensi dasar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Tugas tersebut mencakup kegiatan seperti mendidik, mengarahkan, membimbing, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di tingkat dasar dan menengah, baik dalam konteks formal maupun non formal. Kesiapan menjadi guru dapat timbul karena adanya minat seseorang untuk menjadi guru, karena adanya minat seseorang akan mencari informasi mengenai profesi guru, perasaan senang dan ketertarikan terhadap bidang yang dijalani. Namun permasalahan yang terjadi saat

ini iala minat akan profesi menjadi guru cukup kurang, sehingga kurang minatnya menjadi guru ini mengakibatkan rendahnya keterampilan mengajar yang dimiliki oleh calon guru di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Padahal untuk menjadi guru harus mempunyai kesiapan yang matang.

2. Hukum latihan (*the law of exercise*)

Hukum latihan yang diusulkan oleh Thorndike menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan menguat dengan melakukan latihan secara berulang. Artinya, semakin sering latihan dilakukan, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons tersebut. Sebaliknya, jika tidak ada latihan, hubungan tersebut akan menjadi lemah. Kuat atau lemahnya hubungan ini menunjukkan probabilitas respons yang lebih tinggi ketika stimulus muncul kembali. Oleh karena itu, prinsip latihan ini mendorong pembelajaran melalui praktik langsung (*learning by doing*).

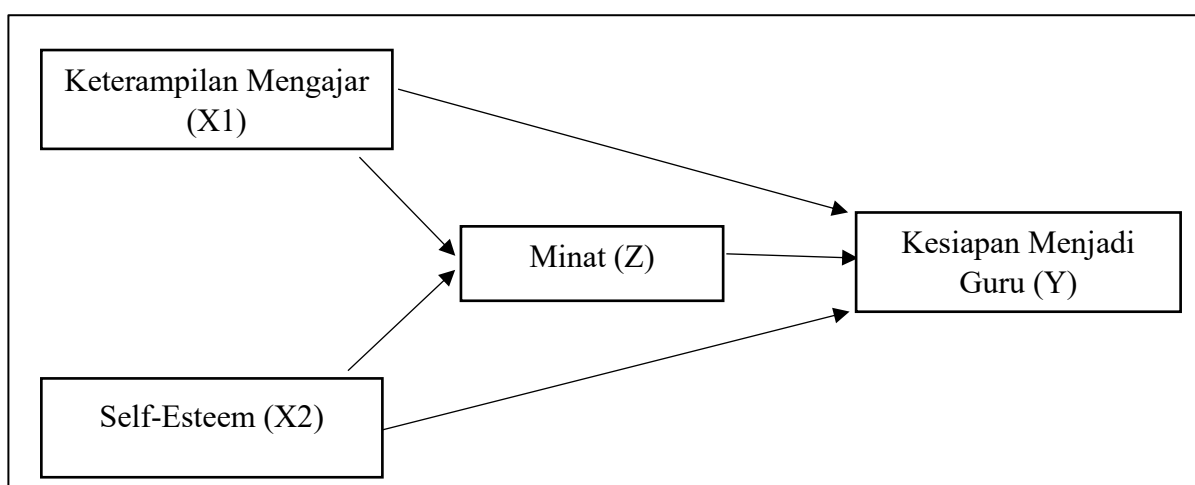
Teori koneksionisme mengindikasikan bahwa respons dipengaruhi oleh stimulus, di mana respons dianggap sebagai kesiapan sedangkan stimulus dianggap sebagai latihan, yang dalam konteks ini adalah pembangunan Keterampilan Mengajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesiapan dipengaruhi oleh Keterampilan Mengajar.

Self-Esteem merupakan faktor internal yang harus dimiliki seorang guru, *Self-Esteem* itu sendiri merupakan kepribadian seseorang, yang berarti seorang guru harus dapat mencintai atau menghargai dirinya sendiri dikarenakan apabila tidak bisa mencintai atau menghargai dirinya sendiri maka tidak bisa menghargai orang lain, padahal menjadi seorang guru harus memiliki rasa cinta dan saling menghargai antara siswa dan guru supaya terjalin pembelajaran yang efektif. Hal ini didukung pendapat yang dikemukakan oleh (Dalyono, 2007) mengungkapkan prinsip-prinsip bagi perkembangan readiness atau kesiapan yaitu semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness, yaitu kemampuan dan kesiapan.

Pendapat tersebut juga didukung oleh (Arikunto, 2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapan seorang guru adalah kemampuan umum. Seseorang yang percaya pada kemampuannya akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Semakin tinggi *Self-Esteem* yang dimiliki

seseorang, maka semakin tinggi pula keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini sebagai calon guru dianggap lebih siap untuk melaksanakan tugas mengajar apabila memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian menurut (Sugiyono 2019:99) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Maka dari itu, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ho : Keterampilan mengajar tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa.
Ha : Keterampilan mengajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa.
2. Ho : *Self-Esteem* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa.
Ha : *Self-Esteem* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa.
3. Ho : Keterampilan mengajar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.

- Ha : Keterampilan mengajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.
- 4.Ho : *Self-Esteem* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.
- Ha : *Self-Esteem* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.
- 5.Ho : Minat menjadi guru tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.
- Ha : Minat menjadi guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru.
- 6.Ho : Keterampilan mengajar tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru melalui minat menjadi guru.
- Ha : Keterampilan mengajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru melalui minat menjadi guru.
- 7.Ho : *Self-Esteem* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru melalui minat menjadi guru.
- Ha : *Self-Esteem* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru melalui minat menjadi guru